

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan pendidikan formal yang dilanjutkan setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satu contohnya adalah SMA Z di Yogyakarta, yakni sekolah menengah atas swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki reputasi baik dalam bidang akademik maupun pengembangan karakter siswa. Sekolah ini berada di bawah naungan yayasan keagamaan dan memiliki visi untuk membentuk lulusan yang unggul dalam ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, serta berlandaskan nilai-nilai Islam. Mayoritas siswa berasal dari kalangan menengah atas, hal ini dibuktikan dari biaya pendidikannya yang lumayan tinggi dan secara sosial ekonomi cenderung memiliki akses lebih luas terhadap pendidikan dan fasilitas pendukung pembelajaran. Karakteristik sekolah yang menekankan keseimbangan antara aspek akademik, spiritual, dan sosial ini memberikan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan perilaku prososial, seperti tolong-menolong dan kepedulian terhadap sesama.

Meskipun berada dalam lingkungan yang mendukung, tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan perkembangan remaja di era modern tetap menjadi faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Diananda, (2019) mengungkapkan masa remaja adalah fase perubahan dari masa kanak-kanak ke usia kedewasaan, ditunjukkan dengan perubahan penting dalam bagian jasmani,

emosional serta psikososial. Utari, dan Rustika, (2020) juga menyatakan bahwa selain mengalami berbagai perubahan, remaja juga berusaha menemukan jati diri mereka dan belajar menjalin hubungan dengan orang lain. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga memberi dampak terhadap lingkungan di sekitarnya. Karena berada dalam fase transisi, dimana sudah melewati fase anak-anak tetapi belum mencapai fase kedewasaan. Selain adanya perubahan fisik, perubahan kondisi psikologis berupa kepribadian juga terjadi pada remaja.

Perubahan kepribadian yang berlangsung cepat sering kali memicu ketegangan, menyebabkan emosi yang tidak stabil, serta memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Menurut Khoeriyah dan Harahap, (2020) salah satu perubahan yang terjadi pada remaja terlihat dalam kehidupan sehari-hari, di berbagai lingkungan banyak remaja yang menunjukkan kecenderungan untuk lebih individualis, lebih fokus pada kepentingan pribadi, dan kurang memiliki kepedulian terhadap kondisi atau kesulitan yang dialami orang lain.

Monks (2014) masa remaja dikategorikan dalam tiga tahap perkembangan masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Waktu pertengahan umumnya berlangsung pada jenjang SMA. Menurut Aidina, Safitri dan Tanau, (2025) pada rentang usia tersebut, remaja pertama kalinya mulai dapat diarahkan untuk melakukan aksi sosial. Siswa SMA dalam masa ini lebih mampu memahami dan merespons berbagai pengalaman, perubahan emosi, ekspresi orang lain dan mampu menempatkan diri pada posisi orang lain, yang dikeal sebagai perilaku.

Eisenberg dan Fabes (1998) menjelaskan selama fase ini remaja mulai menunjukkan perilaku prososial, karena mereka tumbuh lebih masuk akal dan mampu memanfaatkan kematangan kognitif mereka. Bashori, (2017) mengungkapkan bahwa tingkah laku prososial seringkali disebut dengan tindakan menolong, walaupun Perilaku prososial mencakup lebih dari sekadar tindakan membantu, tetapi juga berbagai bentuk tindakan positif lainnya yang dapat memberikan keuntungan atau manfaat bagi orang lain.

Menurut Kamru (Sefianmi, Purnama, & Setyadiredja, 2023) perilaku prososial adalah tindakan sosial yang bersifat positif dan bertujuan untuk membantu atau memberikan manfaat bagi orang lain. Nastasia dan Khairiah, (2021) perilaku ini mencakup berbagai bentuk kepedulian, seperti membantu seseorang tanpa merasa terpaksa, meluangkan waktu untuk menemani teman atau keluarga, memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas orang lain, serta bersikap ramah dan menunjukkan sikap hormat kepada orang lain.

Susanto (Saharani, Iriyanto, & Anisa, 2021) mengungkapkan bahwa perilaku prososial merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan kebaikan hati, membantu orang lain, dan berbagi. Tujuan dari adanya perilaku prososial adalah untuk membuat orang lain merasa lebih sejahtera dengan cara saling menolong, bekerja sama, menjalin persahabatan, atau bahkan berkorban demi kebaikan bersama. Tingkah laku prososial adalah beberapa bentuk tindakan tersebut terjadi dalam interaksi sosial, yang dapat diartikan sebagai upaya yang disengaja untuk membantu orang lain tanpa memperhatikan motif pribadi penolong (Istiana, 2016).

Noija dan Astuti, (2015) perilaku prososial sangatlah penting bagi remaja karena memberikan banyak manfaat positif. Remaja yang terbiasa melakukan tindakan prososial, seperti membantu teman atau berpartisipasi dalam kegiatan sukarela, cenderung lebih mudah diterima di lingkungan sosialnya. Penerimaan sosial ini sangat penting bagi perkembangan remaja karena dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memperkuat penghargaan mereka terhadap diri sendiri (Greener, 2000). perilaku prososial berperan penting dalam membentuk interaksi sosial yang sehat dan mencegah munculnya perilaku antisosial yang merugikan dan mengarah pada tindakan negatif seperti merokok, mengonsumsi minuman keras, terlibat dalam perkelahian, tawuran, menggunakan narkoba, melakukan tindakan kriminal, atau bahkan melakukan perundungan. Sebaliknya, remaja dengan perilaku prososial yang rendah cenderung kurang peduli terhadap keadaan dan kebutuhan lingkungan sekitarnya (Utari, & Rustika, 2020).

Fenomena kurangnya sikap peduli dan membantu sesama di kalangan remaja juga terjadi di Yogyakarta salah satunya di SMA Z dapat diketahui bahwa terkait perilaku prososial siswa yaitu sebagian siswa memang menunjukkan kesadaran untuk saling membantu, namun masih ada juga yang memperlihatkan sikap kurang peduli terhadap sesama. Misalnya saat kerja bakti, beberapa siswa hanya memilih untuk bersantai daripada membantu dan hanya membantu apabila diajak secara langsung atau yang meminta bantuan teman terdekat mereka. Selain itu, apabila ada siswa lain yang terpeleset justru malah ditertawakan bukan dibantu. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa

perilaku prososial itu penting tetapi dalam hal tersebut sering merasa ragu untuk membantu atau menolong orang yang belum dikenal karena khawatir dianggap berlebihan atau karena enggan dicap sebagai pahlawan.

Ketika terdapat staff atau guru sekolah yang membawa barang berat, hanya sedikit siswa yang spontan menawarkan bantuan, sementara beberapa lainnya terlihat acuh, meskipun mereka tahu bahwa guru tersebut membutuhkan bantuan. Kemudian terdapat juga siswa yang menganggap bahwa membantu orang lain hanya membuang-buang waktu dan cenderung tidak peduli jika situasi tersebut tidak melibatkan teman dekat mereka. Kemudian ciri lain yang muncul adalah banyaknya anak yang mengejek teman sebayanya tanpa memperdulikan perasaan orang yang diejeknya, meskipun ledakan yang dilakukan hanya gurauan.

Hal ini turut didukung oleh hasil wawancara yang telah dilakukan kepada para pendidik saat ini di SMA Z Yogyakarta, dimana guru tersebut menyatakan bahwa perilaku tolong menolong atau perilaku prososial pada siswa pastinya berbeda-beda. Terdapat beberapa siswa yang memiliki kesadaran untuk saling membantu, tetapi ada juga yang kurang peduli terhadap sesama, misalnya kejadian yang belum lama ini terjadi adalah seorang siswa mengalami seranga epilepsi. Sayangnya, hanya sedikit siswa yang peduli dan berusaha membantu, sementara yang lain hanya melihat tanpa bertindak. Bahkan, ketika diminta untuk membantu, ada siswa yang justru pergi dan tidak mau untuk menolong.

Faktanya dalam hal tersebut menunjukkan bahwa remaja saat ini kurang memiliki kepedulian atau yang biasa dikenal dengan perilaku prososial. Pernyataan tersebut didukung dengan beberapa contoh kasus, diantaranya kasus tawuran yang ada di Sleman yang menelan korban jiwa, dimana satu orang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas saat terlibat aksi kejar dengan sepeda motor (Kompas.com, 2024). Kemudian aksi tawuran juga terjadi pada remaja dengan alasan terdapat masalah pribadi antara salah satu tersangka dengan korban. Akibat dari kejadian tersebut korban mengalami luka senjata tajam dan luka memar (detikjogja, 2024). Selain fenomena tersebut, juga terdapat fenomena dimana empat pelajar tingkat sekolah menengah atas (SMA) di kulon progo yang dicituk polisi karena terlibat tawuran (detikjogja, 2024).

Noija dan Astuti, (2015) menunjukkan bahwa banyak siswa SMA 10 Yogyakarta memiliki tingkat perilaku prososial yang rendah. Hal ini terlihat dari sikap tidak menghargai antar teman, kurangnya kejujuran terhadap diri sendiri, rendahnya toleransi terhadap teman yang berbeda agama, kurangnya sopan santun terhadap guru, serta seringnya terjadi perkelahian antar siswa.

Balengka, Khairun, dan Rahmawati, (2021) mengungkapkan bahwa dalam penelitiannya sikap dan perilaku prososial di kalangan siswa-siswi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari masih tergolong rendah, hal tersebut terlihat dari kurangnya kerja sama dan sikap saling tolong menolong antar siswa. Kemudian pada penelitian Nastasia dan Khairiah (2021) menunjukkan bahwa kegiatan tolong menolong sekolah dan gotong royong yang jarang terlihat di sekolah, disertai kebijakan pengurangan tugas non-akademik, cenderung

melemahkan rasa simpati siswa dan mendorong sikap individualis, seperti saat siswa laki-laki tidak membantu teman perempuan yang kesulitan mengambil buku di rak tinggi meski menyadari kesulitannya.

Perilaku prososial disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor situasional situasional serta faktor dalam diri. Adanya faktor-faktor tersebut tentu saja mempengaruhi perilaku prososial dalam remaja, salah satunya yang sangat penting adalah keadaan emosional. Dayaksini (Iswanto, Ariyanto, & Muslikah, 2022) mengungkapkan bahwa individu harus memiliki suasana hati yang baik dalam diri dan matang emosinya agar dapat bertanggung jawab terhadap orang lain dalam menunjukkan perilaku prososial. Perubahan emosi yang masih kekanak-kanakan pada siswa SMA atau remaja dapat membuat mereka kesulitan dalam mengendalikan dan mengatur emosinya. Oleh karena itu, seorang remaja dianggap matang emosionalnya jika ia mampu mengelola dan mengontrol emosinya dengan cara yang sesuai dan diperbolehkan bagi lingkungan sekitar, seperti mengelola emosi secara lebih stabil dan berpikir sebelum bertindak.

Menurut Istiono dan Efendi, (2021) emosi merupakan hal yang merujuk pada suatu perasaan dan pemikiran tertentu, kondisi faktor biologis dan psikologis, bersama dengan berbagai dorongan motivasi untuk bertindak. Selain itu, emosi pada dasarnya mempengaruhi dan memberikan dorongan pada saat individu akan bertindak dan membuat keputusan, mendorong untuk memberikan respon. Hal ini menunjukkan bahwa emosi berperan penting sebagai pendorong utama idividu dalam melakukan tindakan prososial. Selain itu,

Aryono dan Karyanta (2017) sebelum seseorang merespons sesuatu secara emosional, yang perlu diperhatikan adalah tingkat kematangan emosinya. Kematangan emosi pada individu memungkinkan mereka untuk melakukan penilaian secara lebih kritis, tidak terburu-buru dalam mengutamakan perasaan sesaat, mampu mengendalikan emosinya, dan mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat.

Chaplin (Istiono & Efendy, 2021) menunjukkan bahwa indikator kematangan emosi yang kurang terlihat dari ketidakmampuan seseorang dalam memberikan respon yang sesuai terhadap stimulus sebagai manifestasi dari pengungkapan diri yang merugikan. Selain itu, manifestasi dari perkembangan emosional yang tidak memadai dapat berupa kurangnya kemandirian, kesulitan menerima kenyataan, kesulitan beradaptasi, kesulitan merespons rangsangan yang ada dengan tepat, kurangnya empati, serta kesulitan dalam mengendalikan amarah. Menurut Hurock (Kristianawati & Djalali, 2014) Kematangan emosi merupakan suatu hal yang penting dalam remaja saat ini, karena mencerminkan kestabilan sikap emosional pada tingkat kematangan dan perkembangan pribadi. Remaja yang mempunyai kematangan emosional dapat mengarahkan, mengendalikan, serta mengontrol perasaannya, dapat membuat penentuan berdasarkan musyawarah yang matang, sehingga keputusan tersebut diakui oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, perilaku dan pengambilan keputusan yang dilakukan tidak mudah dipengaruhi oleh perubahan suasana hati.

Seseorang yang matang secara emosional dapat dikenali melalui berbagai ciri, termasuk penerimaan diri, pengendalian impuls, pengaturan emosi, penalaran objektif, dan rasa tanggung jawab. Ketika aspek-aspek ini berkembang dengan baik, remaja akan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Namun, pada remaja yang cenderung bertindak impulsif akan mempengaruhi aspek perilaku prososial yaitu menolong dan berbagi. Perilaku impulsif memiliki dampak negatif terhadap kemampuan seseorang untuk menolong dan berbagi. Orang yang cenderung bertindak impulsif sering kali tidak memikirkan dampak dari tindakan mereka, sehingga kurang mampu merespons kebutuhan orang lain dengan penuh empati. Ketidakmampuan dalam mengendalikan dorongan ini membuat mereka lebih sulit untuk membantu teman yang membutuhkan atau berbagi sesuatu, karena perhatian mereka lebih terfokus pada pemenuhan keinginan atau kebutuhan pribadi secara cepat. Selain itu, perilaku impulsif dapat menyebabkan hubungan sosial menjadi kurang harmonis, karena individu lebih mengutamakan kepuasan diri dibandingkan kerja sama dan saling mendukung. Akibatnya, perilaku prososial seperti menolong dan berbagi menjadi terhambat, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada hubungan sosial serta menurunkan rasa kebersamaan dalam lingkungan sosial.

Kematangan emosi berperan penting dalam membentuk perilaku prososial seseorang. Iswanto, Ariyanto dan Muslikah, (2022) seseorang dengan tingkat kematangan emosi yang baik umumnya lebih mampu mengontrol emosinya sendiri serta memahami emosi orang lain dan bertindak dengan

empati. Sebaliknya, individu dengan emosi yang kurang matang lebih sering bereaksi impulsif, sulit mengontrol amarah, dan kurang peka terhadap kebutuhan orang di sekitarnya. Remaja yang emosinya matang lebih cenderung menunjukkan sikap peduli, membantu tanpa pamrih, dan berperilaku ramah terhadap orang lain. Mereka lebih mampu memahami situasi sosial dengan baik dan menyesuaikan tindakan mereka agar tidak merugikan orang lain. Sementara itu, remaja dengan kematangan emosi rendah lebih mudah terbawa emosi negatif, seperti marah atau frustrasi, yang dapat menghambat mereka dalam berperilaku prososial. Dalam kehidupan sehari-hari, kematangan emosi juga membantu seseorang tetap tenang dalam menghadapi konflik, sehingga lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, semakin matang emosi seseorang, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk berperilaku prososial dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Sejalan dengan penelitian Haryati, (2013) dimana dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa seseorang yang mempunyai kematangan emosional yang baik tidak akan memperlihatkan sikap seperti anak-anak dan mampu mengendalikan perasaannya saat menghadapi berbagai situasi. Sebaliknya, individu yang belum matang secara emosional cenderung lebih mudah mengekspresikan emosi secara berlebihan di depan orang lain, memiliki reaksi yang tidak stabil, dan kurang mampu beradaptasi dalam bersikap prososial. Oleh karena itu, kematangan emosi pada remaja perlu diperhatikan dalam membentuk perilaku prososial. Remaja dengan emosi yang lebih matang

cenderung lebih peduli dan mau membantu orang lain dibandingkan dengan mereka yang emosinya kurang stabil.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, maka memunculkan rumusan masalah pada penelitian berupa “apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada siswa SMA Z di Yogyakarta?”. Kematangan emosional sangat penting bagi remaja dalam tindakan prososial karena memengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak tepat serta wajar sesuai dengan keadaan, serta mengedepankan tanggung jawab. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meeliti terkait denga kematangan emosi dan perilaku prososial pada remaja SMA.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari adanya penelitian ini ialah untuk menguji secara empiris hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada remaja SMA Z Yogyakarta.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberi dedikasi pemikiran dan referensi guna menunjang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial. Kemudian penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan untuk melaksanakan kajian serta diskusi mengenai kematangan emosional serta perilaku prososial pada siswa. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi wacana bagi kalangan akademisi maupun mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian dengan tema yang sama.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi siswa**

Penelitian ini diharapkan bisa memberi pemahaman serta pengetahuan bagi siswa dalam memahami kematangan emosi dan perilaku prososial.

### **b. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi terkait hubungan antara kematangan emosi dan perilaku prososial pada remaja SMA, sehingga sekolah dapat menerapkan kebijakan-kebijakan yang tepat agar siswa mampu mengembangkan perilaku prososial yang mendukung siswa ketika terjun di lingkungan sosial.

### **c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini bisa memberi wawasan serta pengetahuan bagi penulis serta dapat memberikan pengalaman terkait kemampuan peneliti ketika melakukan penelitian.

### **d. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan acuan khususnya berkaitan dengan kematangan emosi dan perilaku prososial.

#### D. Keaslian penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini akan mengacu pada penelitian kuantitatif terdahulu tentang kematangan emosi dan juga perilaku prososial, penelitian tersebut antara lain:

Penelitian Epivania dan Soetjiningsih (2023) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 34 mahasiswa aktif yang memiliki riwayat perilaku melukai diri (*self-harm*) sebagai sampel, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini berlandaskan pada teori kematangan emosi yang dikembangkan oleh Singh dan Bhargava (2005). Dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku melukai diri pada remaja akhir.

Penelitian Sovitriana dan Sianturi (2021) menerapkan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel berupa *quota sampling*, yang menghasilkan sebanyak 200 responden. Instrumen pengumpulan data dilakukan memakai skala Likert, termasuk di dalamnya skala kematangan emosi yang dirancang berdasarkan aspek-aspek dari Katkovsky dan Gorlow. Penelitian ini bertujuan guna mengkaji hubungan antara kematangan emosi dan konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut yaitu kematangan emosi serta konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif.

Istiono dan Efendy (2021) melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan menerapkan teknik analisis data berupa regresi sederhana serta

uji-t sebagai metode analisis data. Sampel pada penelitian ini berjumlah 72 relawan desa yang dipilih dengan teknik random sampling. Pengumpulan data dilaksanakan dengan memakai dua skala yang disusun sendiri oleh peneliti sendiri, yaitu skala perilaku prososial dan skala kematangan emosi. Variabel kematangan emosi dalam penelitian ini berlandaskan pada teori yang diungkapkan oleh Bimo (2010). Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan perilaku prososial pada relawan desa lawan Covid-19. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kematangan emosi berdasarkan jenis kelamin, dimana kematangan emosi merupakan faktor prediktor penting dalam pembentukan perilaku prososial, meskipun tidak ditemukan perbedaan signifikan antara jenis kelamin dalam hal perilaku prososial maupun tingkat kematangan emosi secara umum.

Tambunan dan Dewi (2023) melakukan penelitian kuantitatif dengan melibatkan 198 responden yang dipilih dengan metode *purposive* sampling. Kajian ini berlandaskan pada teori perilaku prososial yang diungkapkan oleh Carlo dan Randall (2002). Instrumen yang digunakan terdiri dari dua skala, yaitu skala *Prosocial Tendencies Measure* (PTM) yang ditingkatkan oleh Carlo dan Randall (2002) dengan total 23 item untuk mengukur perilaku prososial, serta *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet dan Walker (1991) dengan 12 item untuk mengukur dukungan sosial. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan

antara dukungan sosial dan perilaku prososial pada relawan yang terlibat dalam penanganan bencana alam.

Penelitian oleh Kusumawardani dan Soetjningsih (2022) menerapkan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 54 partisipan yang merupakan relawan Jogo Tonggo di lingkungan RW X. Variabel perilaku prososial pada penelitian ini didasarkan pada teori Carlo dan Randall (2002). Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen, yaitu *Prosocial Tendencies Measure* (PTM) yang disusun oleh Carlo dan Randall (2002) serta telah disesuaikan oleh peneliti dengan total 23 item, serta *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) yang dikembangkan oleh Davis (1983) dengan 28 item untuk mengukur empati. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya hubungan positif antara empati dan perilaku prososial pada relawan Jogo Tonggo di RW 32 Kecamatan X.

Penelitian oleh Samudra dan Wibowo (2023) menerapkan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 53 partisipan, yang diperoleh melalui teknik *accidental sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) dan perilaku prososial pada anggota komunitas vespa di Salatiga. Variabel perilaku prososial pada kajian ini merujuk pada teori yang kemukakan oleh Carlo dan Randall (2002), dan alat ukur yang digunakan juga merujuk pada aspek-aspek yang terdapat dalam teori tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *gratitude* dan perilaku prososial pada partisipan penelitian.

Penelitian oleh Rachmasari dan Sakti (2023) merujuk pada teori Sears (2005) sebagai dasar dalam menjelaskan variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini menerapkan metode *simple random sampling* dalam menentukan sampel, dengan total 129 siswa sebagai partisipan. Instrumen yang digunakan terdiri dari dua skala, yaitu skala kecerdasan spiritual yang memuat 41 aitem dan skala perilaku prososial dengan 26 aitem. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada siswa SMA Hasyim Asy'ari di Kota Pekalongan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktari dan Prahara (2021) menggunakan pendekatan *purposive sampling*, melibatkan 65 ibu yang bekerja sebagai subjek penelitian. Variabel perilaku prososial pada kajian ini menerapkan teori yang dicetuskan oleh Brigham (1991), dengan alat ukur berupa skala perilaku prososial yang terdiri dari 24 aitem dan disusun berdasarkan aspek-aspek dalam teori tersebut. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji hubungan antara perilaku prososial dan *subjective well-being* pada partisipan. Hasil penelitian mengungkapkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut pada ibu yang bekerja.

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu, ditemukan beberapa perbedaan dari segi lokasi, subjek penelitian bahkan tema kajian. beberapa perbedaan tersebut diantaranya:

### **1. Keaslian Topik**

Pada penelitian ini menggunakan variabel kematangan emosi dan perilaku prososial pada remaja SMA. Sedangkan, dalam beberapa penelitian

sebelumnya Epivania, dan Soetjningsih, (2023) menggunakan variabel kematangan emosi dan perilaku melukai diri, Sovitriana, dan Sianturi, (2021) menggunakan variabel kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif, Tambunan, dan Dewi, (2023) menggunakan variabel dukungan sosial dengan perilaku prososial pada relawan, Kusumawardani, dan Soetjningsih, (2022) menggunakan simpati serta perilaku prososial pada relawan joko tonggo. Selanjutya pada penelitian Samudra dan Wibowo, (2023) mengguakan variabel gratitude dengan perilaku prososial pada anggota komunitas vespa salatiga, Rachmasari dan Sakti, (2023) meggunakan variabel kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada SMA Hasyim Asy'Ari Kota Pekalongan Kemudian pada penelitian Istiono dan Efendy (2021) menggunakan variabel kematangan emosi serta prososial pada relawan yang ditinjau dari jenis kelamin.

## **2. Keaslian Teori**

Teori dalam penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena penelitian ini mengangkat teori perilaku prososial yang disampaikan oleh Eisenberg dan Mussen, sedangkan pada penelitian Tambunan, dan Dewi, (2023), Samudra, dan Wibowo, (2023) Kusumawardani, & Soetjningsih, (2022) menggunakan teori Carlo dan Randall (2002). Selain itu, peneliti menggunakan teori kematangan emosi dari (2017) sedangkan pada penelitian sebelumnya Sovitriana, dan Sianturi, (2021) menggunakan teori Davidoff, Epivania, & Soetjningsih, (2023)

menggunakan teori Singh dan Bhargave (2005) dan penelitian dari Istiono dan Efendy (2021) menggunakan teori Chaplin (2006).

### **3. Keaslian Alat Ukur**

Penelitian ini mengkaji alat ukur untuk variabel perilaku prososial menggunakan alat ukur yang dimodifikasi yang mengacu pada aspek Eisenberg. Sedangkan pada penelitian sebelumnya, Tambunan, dan Dewi, (2023), Kusumawardani, dan Soetjningsih, (2022) menggunakan *Prosocial Tendencies Measure* (PTM) yang dikembangkan oleh Carlo dan Randall (2002). dan penelitian dari Istiono dan Efendy (2021) menerapkan alat ukur yang dibuat sendiri oleh peneliti. Kemudian untuk variabel kematangan emosi peneliti memakai alat ukur yang dibuat sendiri (konstruksi) oleh peneliti dan merujuk pada aspek Walgito (Gudban, & Susilarini, 2023), pada penelitian sebelumnya Epivania, dan Soetjningsih, (2023) memakai alat ukur *Emotional Maturity Scale* yang mengacu pada teori Singh dan Bhargave (2005), peneliti Istiono dan Efendy (2021) memakai alat ukur yang dibuat sendiri oleh peneliti.

### **4. Keaslian Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini, subjek yang dipergunakan ialah remaja yang merupakan siswa SMA di Yogyakarta dan pada penelitian sebelumnya seperti, Penelitian yang dilakukan Epivania, dan Soetjningsih, (2023) menggunakan subjek mahasiswa, Penelitian Sovitriana, dan Sianturi, (2021) menggunakan subjek remaja, Tambunan, dan Dewi, (2023) menggunakan subjek relawan bencana alam, Kusumawardani, dan Soetjningsih, (2022)

menggunakan subjek relawan joko tonggo. Penelitian yang dilakukan Samudra, dan Wibowo, (2023) menggunakan subjek anggota komunitas vespa Salatiga dan Rachmasari & Sakti, (2023) dalam penelitiannya menggunakan siswa SMA Hasyim Asy'Ari Kota Pekalongan. Kemudian penelitian Istiono dan Efendy (2021), menggunakan subjek relawan yang ditinjau dari jenis kelamin dan Penelitian yang dilakukan Oktari dan Prahara, (2021) menggunakan subjek ibu yang bekerja.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak secara spesifik memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dimulai dari keaslian topik penelitian, keaslian teori, keaslian alat ukur, serta keaslian subjek penelitian. Sehingga dalam hal ini, penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja SMA di Yogyakarta” merupakan ide dari peneliti.